

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

“Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi” (Kej. 1:1), pernyataan ini mengungkapkan bahwa Allah adalah Sang Pencipta alam semesta ini beserta dengan segala isinya. Millard J. Erickson mengungkapkan, “Ungkapan langit dan bumi tidaklah berarti bahwa hanya langit dan bumi saja yang diciptakan oleh Allah. Langit dan bumi hanyalah suatu ungkapan yang menunjuk pada segala sesuatu yang ada.”¹ Ungkapan “langit dan bumi” mengkonotasikan bahwa cakupan penciptaan Allah seluas tatanan semesta ini.

Kejadian 1:31 menegaskan bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah itu, sungguh amat baik adanya. Namun Kejadian 3 memperlihatkan bahwa dunia ciptaan Allah yang baik itu menjadi terkutuk oleh karena kejatuhan Adam dan Hawa dalam dosa. Dengan kata lain, kejatuhan manusia dalam dosa juga mempengaruhi keseluruhan dunia ciptaan Allah. Mengenai pengaruh dosa terhadap dunia ciptaan, Albert Wolters mengemukakannya sebagai berikut:

Kejatuhan telah mempengaruhi seluruh rangkaian ciptaan di dunia; bahwa dosa adalah sebuah parasit, dan bukan bagian dari ciptaan; dan pada saat dosa mempengaruhi seluruh bumi, dosa menjadikan fana segala hal, membuat semua hal “duniawi” dan “sekuler”. Akibatnya, setiap bidang dari dunia ciptaan menangis memohon penebusan dan kedatangan kerajaan Allah.²

1. Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume Satu* (Malang: Gandum Mas, 2004), 593. Erickson menjelaskan sifat ciptaan ini mencakup segala sesuatu dengan istilah berikut: langit dan segala isinya, dan bumi dan segala isinya, dan laut segala isinya (Why. 10:6); langit dan bumi, laut dan segala isinya (Kis. 4:24; 14:15), bumi dan segala isinya (17:24 bandingkan Why. 5:13).

2. Albert M. Wolters, *Pemulihan Ciptaan*, terj. Ichwei G. Indra (Surabaya: Momentum, 2009), 80.

Dosa dan efek-efek dosa telah mengakibatkan dunia ciptaan Allah yang baik menjadi rusak dan menderita oleh karenanya.

Meskipun dosa dan efek-efeknya telah mencemarkan dunia ciptaan-Nya, Allah dengan kasih setia-Nya tidak membiarkan begitu saja dunia ciptaan-Nya berada di bawah kuasa dosa untuk selama-lamanya. Allah berupaya untuk memulihkan dunia ciptaan-Nya, walaupun dunia ciptaan-Nya harus menerima konsekuensi dosa (Kej. 3:14-24). Marshall mengungkapkannya sebagai berikut:

God's love and generosity are interwoven throughout the earliest biblical stories-in his clothing Adam and Eve (Gen. 3:21), in his mercy toward Cain (Gen. 4:15), in the rescue of Noah and his family from the flood (Gen. 6-7). None of these things were deserved. Nobody had a right to such gifts; sin had forfeited any such right. But God gave and cared and loved anyway. He never gave up loving, and his hand remained on human life and on the creation itself.³

Kasih Allah mendasari karya keselamatan bagi dunia ciptaan yang berdosa, hal ini terlihat dalam karya penebusan Allah.

Karya penebusan Allah menyatakan bahwa Allah-lah yang berinisiatif melalui rancangan yang agung untuk menyelamatkan dunia ciptaan-Nya. Alcorn mengatakan:

God has never given up on his original creation. Yet somehow we've managed to overlook an entire biblical vocabulary that makes this point clear. *Reconcile. Redeem. Restore. Recover. Return. Renew. Regenerate. Resurrect.* Each of these biblical words begins with the *re*-prefix, suggesting a return to an original condition that was ruined or lost.⁴

Signifikansi penebusan Allah dinyatakan dengan pemulihan terhadap ciptaan Allah yang telah tercemar oleh dosa. Menurut Wolters, "Di mana pun ada gangguan

3. Paul Marshall dan Lela Gilbert, *Heaven Is Not My Home: Living in the Now of God's Creation* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1998), 36.

4. Randy Alcorn, *Heaven* (Ollinois: Tyndale House Publishers, 2004), 88.

terhadap ciptaan yang baik-dan gangguan tersebut, seperti telah kita lihat, tidak dibatasi dalam ruang lingkupnya-di sana Kristus menyediakan kemungkinan pemulihan. Jika seluruh ciptaan dipengaruhi oleh kejatuhan, maka seluruh ciptaan juga diperoleh kembali di dalam Kristus.”⁵

Alkitab memperlihatkan karya penebusan Allah bagi dunia ciptaan-Nya di sepanjang sejarah yang berpusat pada Kristus Yesus.⁶ Karya penebusan ini terlihat pada janji keselamatan kepada manusia sebelum Adam dan Hawa diusir oleh Allah keluar dari taman Eden (Kej. 3:15). Allah menjanjikan keselamatan di masa depan melalui keturunan perempuan yang akan mengalahkan keturunan si ular.

Selanjutnya, Allah memilih Abraham, Ia sendiri yang memberikan perjanjian kepada Abraham dan keturunannya dengan mengatakan, “Olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat” (Kej. 12:3). Allah memberkati Abraham dengan keturunan yang sangat banyak sehingga menjadi suatu bangsa yang besar, yaitu bangsa Israel.

Dalam perjalanan sejarah bangsa Israel, mereka mengalami perbudakan di Mesir (Kel. 1:8-14). Perbudakan yang mereka alami membuat mereka meminta pertolongan Allah untuk membebaskan mereka. Kemudian Allah mendengar seruan mereka dan mengutus Musa untuk memimpin mereka keluar dari perbudakan. Setelah bangsa Israel keluar dari Mesir, tepatnya di Gunung Sinai, Allah menjadikan bangsa Israel menjadi umat pilihan-Nya yang dinyatakan dengan perjanjian Sinai

5. Wolters, *Pemulihan Ciptaan*, 85.

6. Donald A. Hagner, *The New Testament: A Historical and Theological Introduction* (Grand Rapids: Baker, 2012), 21.

(Kel. 19:3-6; 20:1-7). Namun, bangsa Israel gagal menjadi saluran berkat Allah bagi bangsa-bangsa lain, mereka justru hidup dalam pemberontakan kepada-Nya.

Karya penebusan Allah dilanjutkan melalui perjanjian Allah dengan raja Daud, di mana ia akan menerima janji Allah berupa takhta kerajaan kekal yang digenapi oleh Kristus (2Sam. 7:16). Di era para nabi, Allah memberikan perjanjian yang baru dengan umat Israel, meskipun mereka telah gagal mengemban misi menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain (Yer. 31:31-34). Perjanjian yang baru mengantisipasi datangnya Kristus ke dalam dunia untuk menggenapkan karya penebusan Allah melalui kematian dan kebangkitan-Nya (Luk. 22:20; 1Kor. 11:23:26; Ibr. 8:1-13; 11:39-40).

Perjanjian yang baru juga menandai hal-hal yang baru dari Allah bagi segenap umat-Nya bukan hanya terbatas pada bangsa Israel lagi, melainkan meluas kepada bangsa-bangsa lainnya. Hal-hal “baru” yang diberikan oleh Allah memperlihatkan adanya karakteristik “baru” sebagai hasil karya penebusan di dalam Yesus Kristus. Karakteristik “baru” itu, antara lain hati dan roh yang baru, Israel baru, Yerusalem baru, anggur baru, nyanyian baru, ciptaan baru, serta langit dan bumi baru. Dengan karakteristik “baru” tersebut, terlihat bahwa karya penebusan Allah bersifat progresif. Allah terus menerus menyatakan hal-hal yang baru supaya terjadi pemulihan relasi antara Allah dan umat-Nya yang telah rusak oleh karena dosa. Jadi, karakteristik baru ini memperlihatkan bahwa “drama

pembaruan-Nya terentang dari penciptaan sampai apokalips, dengan sejarah providensial dan penebusan menghubungkan keduanya.”⁷

Langit dan bumi baru merupakan salah satu konsep mengenai hal “baru” (*newness*) yang bersifat apokaliptik di Alkitab. Beberapa ayat Alkitab seperti Yesaya 65:17-25; 66:22-23; 2 Petrus 3:13; dan Wahyu 21-22 menjelaskan lebih eksplisit mengenai konsep langit dan bumi yang baru tersebut. Konsep mengenai langit dan bumi baru bukanlah suatu konsep yang baru muncul dalam Perjanjian Baru, melainkan sudah terlihat dalam Perjanjian Lama. Misalnya, Geerhardus Vos memperlihatkan adanya keterkaitan tatanan dunia baru antara pembaruan bumi setelah peristiwa air bah pada zaman Nuh (Kej. 8:13) dengan pembaruan langit dan bumi baru dalam penglihatan Yohanes (Wahy. 21:1).⁸ Nabi Yesaya menubuatkan tatanan dunia baru di langit dan bumi baru (Yes. 65:17-25). Tatanan dunia baru tersebut akan memberikan kedamaian yang sempurna dan penuh pengenalan akan Allah di bumi ini. Pemberitaan nabi Yesaya tentang langit dan bumi baru ini terlihat memiliki korelasi dengan Wahyu 21:1-8. Oleh karena itu, konsep langit dan bumi baru dalam Perjanjian Baru perlu dilihat dari perspektif Perjanjian Lama.

Konsep langit dan bumi baru dalam Perjanjian Lama memiliki kesinambungan dengan Perjanjian Baru. Hal ini terlihat antara lain dalam Matius 19:2, di mana Yesus Kristus menegaskan di masa yang akan datang akan terjadi penciptaan kembali. Ungkapan “penciptaan kembali” termasuk juga unsur dunia

7. *Kamus Gambaran Alkitab*, ed. Leland Ryken, James C. Wilhot dan Tremper Longman III, terj. Elifas Gani, Grace Purnamasari, Irwan Julianto, dan Peter Suwadi Wong (Surabaya: Momentum, 2011), s.v. “Baru.”

8. Geerhardus Vos, *The Eschatology of the Old Testament*, ed. James T. Dennison Jr (New Jersey: P&R Publishing, 2001), 81.

ciptaan baru yang menunjukkan keterkaitan dengan konsep langit dan bumi yang baru. Paulus dalam Roma 8:20-23 membahas konsep pembaruan ciptaan dalam bentuk pembebasan sebagai suatu pengharapan bagi semua makhluk. Dalam versi NIV kata “semua makhluk” diterjemahkan “*The Whole Creation*” yang mencakup keseluruhan ciptaan Allah yang termasuk alam semesta ini. Demikian juga, Petrus di dalam penguraian mengenai hari Tuhan, juga menyinggung mengenai realitas langit dan bumi yang baru (2Ptr. 3:13). Rasul Yohanes dalam tulisan apokaliptiknya menyatakan suatu penglihatan mengenai langit dan bumi baru (Why. 21:1). Penglihatan Yohanes ini memberikan penjelasan mengenai konsumsi yang dilakukan oleh Allah bagi umat-Nya (Why. 21:1-5). Robert H. Mounce dalam penafsirannya tentang penglihatan Yohanes mengatakan, “John now sees the final outcome of this cosmic transformation.”⁹

Konsep langit dan bumi baru tersebut memperlihatkan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi yang baru sebagai tatanan baru yang bersifat kosmis. Tatanan baru itu memperlihatkan suatu karya penebusan Allah sebagai konsumsi bagi dunia ciptaan-Nya. Hal ini terlihat dalam nubuat nabi Yesaya yang memperlihatkan suatu tatanan kehidupan baru yang dipenuhi dengan kedamaian dan berkat di langit dan bumi baru (Yes. 11:6-9, 32:17-18, 65:25). Penglihatan apokaliptik Yohanes mengenai langit dan bumi baru juga menggambarkan tatanan baru kelak akan dipenuhi sukacita di mana tidak ada lagi tangisan, dukacita, dan penderitaan (Why. 21:4). Nubuat dan penglihatan tersebut menyatakan bahwa Allah akan menciptakan langit dan bumi baru di mana tidak lagi dikuasai dosa

9. Robert H. Mounce, *What Are We Waiting For? A Commentary on Revelation* (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 109.

karena telah mengalami penebusan kosmis. Hoekema menuliskan, “Kita patut menyadari bahwa Allah tidak akan puas hingga seluruh ciptaan-Nya disucikan dari segala akibat kejatuhan manusia dalam dosa.”¹⁰

Jika langit dan bumi baru merupakan konsumsi penebusan yang dilakukan Allah bagi umat-Nya, timbul pertanyaan-pertanyaan seperti berikut: bagaimana keadaan langit dan bumi baru tersebut? Dengan adanya realitas akhir berupa langit dan bumi baru, bagaimana dengan langit dan bumi yang sekarang ini? Apakah tatanan semesta alam yang sekarang ini akan menjadi seperti baru adanya? Atau dihancurkan secara total kemudian digantikan dengan langit dan bumi yang baru? Jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan di atas telah menyebabkan perbedaan pandangan tentang “keadaan baru” dari langit dan bumi kelak.

Secara umum, ada dua pandangan mengenai “keadaan baru” dari langit dan bumi. *Pertama*, langit dan bumi yang baru akan sama sekali berbeda dengan langit dan bumi yang sekarang ini (penghancuran total). *Kedua*, langit dan bumi yang baru merupakan pembaruan dari bumi yang sekarang ini. Herman Bavinck menyatakan ada dua pandangan ekstrim mengenai langit dan bumi baru:

In this expectation of world renewal Scripture assumes a position between two extremes. On the one hand, many thinkers, Plato, Aristotle, Xenophanes, Philo, Maimondines, Averroes, Wolanus, Peyrere, Edelmann, and Czolbe, among them, have asserted that this world is destined to continue in its present form forever. On the other hand, Origen, the Lutherans, the Mennonites, the Socinians, Vorstius, the Remonstrants, and a number of Refomed theologians like Beza, Rivet, Junius, Wollebius, and Prideaux, believed that the world would not only be changed in form but destroyed in substance and replaced by a totally new World.¹¹

10. Anthony A. Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman*, terj. Calvin S. Budiman (Surabaya: Momentum, 2009), 372.

11. Herman Bavinck, *The Last Things: Hope for This World and the Next* (Grand Rapids: Baker, 1996), 156.

Demikian juga, Donald Bloesch menyatakan “Kami menegaskan bukan sekadar hancurnya dunia ini (Luther) atau renovasinya (Calvin), tetapi transformasinya menjadi sebuah langit-bumi baru di mana seluruh janji-janji Allah mengenai kemuliaan Yerusalem yang akan datang akan digenapi.”¹²

Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi ini, penulis tertarik untuk melakukan pengkajian secara teologis-biblis mengenai langit dan bumi baru sebagai konsumsi penebusan Allah. Penulis akan mengkaji konsep langit dan bumi baru dalam perspektif karya penebusan Allah yang bersifat kosmis. Penulis juga akan mengkaji perbedaan pandangan mengenai langit dan bumi baru.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penulisan ini adalah, *pertama*, konsep langit dan bumi baru tidak dinyatakan secara eksplisit dalam Alkitab. Secara umum, pembahasan langit dan bumi baru lebih banyak dibahas dalam kitab dengan *genre* nubuatan dan apokaliptik yang banyak mengandung unsur prediksi dan *images* serta simbol sehingga membutuhkan pengkajian dan penafsiran untuk memperoleh pemahaman terhadap konsep tersebut. *Kedua*, konsep langit dan bumi baru dalam Alkitab mengindikasikan suatu ‘tempat’ dan ‘keadaan baru’ akan terjadi di langit dan bumi yang baru sebagai konsumsi karya penebusan Allah. Hal ini menyebabkan perlunya pengkajian untuk memahami realitas akhir tersebut. *Ketiga*,

12. Donald G. Bloesch, *Essentials of Evangelical Theology Vol. 2: Life, Ministry, and Hope* (Peabody: Prince Press, 2001), 181.

studi mengenai konsep langit dan bumi baru telah menimbulkan perbedaan pandangan mengenai “keadaan baru”. Pada umumnya, ada dua pandangan mengenai langit dan bumi baru yaitu penghancuran total (anihilasi) dan pembaruan (renovasi). Di antara kedua pandangan tersebut, diperlukan pengkajian yang lebih lanjut sehingga mendapatkan pandangan yang lebih tepat berdasarkan pernyataan Alkitab.

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah, *pertama*, mengkaji konsep teologis biblis mengenai langit dan bumi baru berdasarkan beberapa perikop yang berkaitan dengan langit dan bumi baru. *Kedua*, untuk memberikan pemahaman mengenai langit dan bumi yang baru sebagai konsumsi dari sejarah penebusan. *Ketiga*, mengevaluasi pandangan-pandangan mengenai “keadaan baru” yang akan terjadi di langit dan bumi baru.

Pembatasan Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan berfokus kepada penelitian seputar doktrin langit dan bumi baru. Beberapa unsur doktrin eskatologi tidak akan dibahas seperti: tanda-tanda akhir zaman, kedatangan Yesus kedua kali, dan penghakiman terakhir. Namun, beberapa unsur doktrin eskatologi yang berkaitan dengan penelitian ini akan menjadi pembahasan minor saja seperti *intermediate state* dan kebangkitan tubuh.

Metodologi Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan melakukan studi kepustakaan dan analisa literatur seperti Alkitab, buku teologi, biblika, eskatologi, tafsiran, kamus, jurnal, dan literatur lainnya yang terkait dengan topik skripsi ini. Selain itu, untuk memberikan kajian dalam penulisan ini, penulis akan menggunakan metode analisa data kualitatif dan melakukan pemaparan deskriptif yang bersifat teologis dan analitis.

Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Sistematika penulisan dalam penelitian ini dimulai dengan pendahuluan pada Bab I yang memaparkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan permasalahan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

Selanjutnya di dalam Bab II, penulis memberikan pemaparan mengenai langit dan bumi baru dalam perspektif sejarah penebusan. Dalam Bab III, penulis akan menganalisa beberapa perikop Alkitab yang membicarakan langit dan bumi baru. Bab IV berisi penjelasan mengenai natur langit dan bumi baru sebagai konsumsi penebusan Allah. Dalam bab ini akan dibahas juga pandangan-pandangan mengenai langit dan bumi baru serta evaluasi mengenai pandangan-pandangan tersebut. Penelitian ini kemudian akan disimpulkan dalam Bab V yang merupakan bagian penutup dari penelitian ini.